

SELF EFFYCACY LANSIA YANG MENDERITA PENYAKIT KRONIS TERHADAP GEJALA KECEMASAN DAN DEPRESI

Vivi Sovianti*, Asti Nuraeni, Siti Juwariyah

Departemen Keperawatan, STIKES Telogorejo Semarang, Jl. Anjasmoro Raya, Tawangmas, Semarang Barat,
Semarang, Jawa Tengah 50144 Indonesia

*vivi@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Seiring bertambahnya usia pada lansia akan menyebabkan terjadinya perubahan secara fisiologis dan psikologis. Perubahan fisiologis dapat membuat lansia rentan terkena penyakit kronis. Penyakit kronis yang menahun dan bertambah parah dapat menyebabkan lansia mengalami gangguan psikologis. Masalah gangguan psikologis paling sering terjadi pada lansia adalah kecemasan dan depresi. Self-efficacy yang baik akan berpotensi untuk terhindar dari gejala kecemasan dan depresi pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis self effycacy lansia yang menderita penyakit kronis terhadap gejala kecemasan dan depresi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan crossectional. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Geriatric Anxiety Scale*, *Geriatric Depression Scale* dan Kuesioner *Self-Efficacy*. Analisis data yang digunakan adalah uji spearman rank. Hasil penelitian didapatkan *p-value* ($< 0,05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan gejala kecemasan dan depresi.

Kata kunci: depresi; kecemasan; lansia; penyakit kronis; self-efficacy

SELF EFFICACY OF ELDERLY PEOPLE SUFFERING FROM CHRONIC DISEASES AGAINST ANXIETY AND DEPRESSION SYMPTOMS

ABSTRACT

As the elderly age, it will cause physiological and psychological changes. Physiological changes can make elderly people susceptible to chronic diseases. Chronic diseases that get worse and worse can cause elderly people to experience psychological disorders. The most common psychological disorders that occur in the elderly are anxiety and depression. Good self-efficacy has the potential to avoid symptoms of anxiety and depression in the elderly. The aim of this research is to analyze the self-efficacy of elderly people suffering from chronic diseases regarding symptoms of anxiety and depression. This research uses a quantitative research design with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 50 respondents. The sampling technique uses total sampling technique. The instruments used in this research were the Geriatric Anxiety Scale, Geriatric Depression Scale and Self-Efficacy Questionnaire. The data analysis used was the Spearman rank test. The research results obtained a *p-value* (< 0.05) which can be concluded that there is a relationship between self-efficacy and symptoms of anxiety and depression.

Keywords: anxiety; chronic disease; depression; elderly; self-efficacy

PENDAHULUAN

Prospek populasi lansia di dunia pada tahun 2050, 1 dari 6 orang di dunia akan berusia di atas 65 tahun, meningkat dari 1 banding 11 pada tahun 2019 (United Nations, 2019). Jumlah usia lanjut dengan usia 65 tahun ke atas pada tahun 2019 berjumlah 703 juta dan diproyeksikan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Kondisi ini menunjukkan bahwa setiap negara mengalami peningkatan jumlah dan proporsi populasi usia lanjut (United Nations, 2019);(Kazemina et al., 2020). Data dari BPS Kota Semarang pada tahun 2020 lansia di dominasi oleh lansia muda (60-69 tahun) yang mencapai 77,22%, selanjutnya diikuti lansia madya (70-79 tahun) atau 20,1% dan lansia tua (80 tahun ke atas) sekitar 2,77%. Seiring dengan bertambahnya usia, perubahan dapat terjadi pada lansia yaitu perubahan pada psikologis diantaranya seperti kesepian, depresi, gangguan kecemasan dan perubahan fungsi fisik yang meliputi sel, sistem sensoris, sistem integumen,

muskuloskeletal, neurologis, pulmonal, endokrin, urinaria, gastrointestinal, seksual, dan pada sistem kardiovaskular.

Penyakit yang dialami oleh lansia umumnya adalah penyakit tidak menular (PTM) yang bersifat degenerative yang dapat disebabkan oleh faktor usia, seperti penyakit diabetes mellitus, kanker, gagal ginjal, hipertensi, jantung, stroke, rematik dan asam urat (Kemenkes RI, 2019). Penyakit-penyakit tersebut termasuk kedalam penyakit kronis. Penyakit kronis dapat menimbulkan efek yang berkepanjangan dari berbagai macam penyakit yang di alami oleh lansia, oleh karena itu lansia akan lebih mudah untuk terkena gangguan mental. Masalah gangguan mental yang paling sering terjadi pada lansia adalah kecemasan dan gejala depresi (Setyarini et al., 2022). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya gambaran kecemasan dengan kondisi penyakit kronis lansia didapatkan hasil dari 49 lansia sebanyak 30 lansia (61,22%) mengalami kecemasan minimal, 16 lansia (30,61%) mengalami kecemasan ringan dan 3 lansia (6,12%) mengalami kecemasan sedang (Candrawati & Sukraandini, 2022).

Lansia yang mengalami depresi berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil gambaran deteksi dini depresi pada lansia dengan penyakit tidak menular kronis, pada penelitian ini responden terbanyak didapatkan dengan terindikasi depresi yaitu sebanyak 187 responden (68,8%), sedangkan yang tidak terindikasi depresi didapatkan sebesar 85 responden (31,3%) (Suhas et al., 2022). Lansia dengan efikasi diri rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kelemahan dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi diri tinggi, dan menyarankan agar hubungan antara efikasi diri secara umum dan kelemahan harus diselidiki lebih lanjut dan potensi variabel mediasi antara keduanya dipertimbangkan (Hladek et al., 2020). Dalam menghadapi penyakit kronis, lansia membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan dalam menjaga dan mempertahankan perilaku kesehatan (Sinaga et al., 2022). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis self efficacy lansia yang menderita penyakit kronis terhadap gejala kecemasan dan depresi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Geriatric Anxiety Scale (GAS)*, *Geriatric Depression Scale (GDS)* dan Kuesioner *Self-Efficacy* kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan *valid* dan *reliable* untuk digunakan. Nilai uji validitas dan reliabilitas kuesioner GAS yaitu *cronbach alpha* 0,92 sehingga dapat dikatakan valid dan reliable. Kuesioner GDS Hasil uji validitas didapatkan nilai $r = 0.81$. Sedangkan hasil untuk uji reliabilitas didapatkan nilai alfa *cronbach's* 0,81 (Sari et al., 2024). Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner self-efficacy yaitu rentang skor 0,484 – 0,686 dan uji reliabilitas dengan *cronbach alfa* 0,804 sehingga dapat disimpulkan kuesioner ini valid dan reliable untuk digunakan (Ezalina et al., 2023). Data yang dikumpulkan oleh peneliti dikumpulkan dan dilakukan editing, coding, tabulasi dan analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik *spearman rank*.

HASIL

Berdasarkan data tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 81.8%, mayoritas usia adalah Pra Lansia (60 – 69 tahun) sebanyak 72.7%, mayoritas tingkat pendidikan adalah SMP sebanyak 45.5%, mayoritas tidak bekerja sebanyak 66.7%, mayoritas jenis penyakit adalah hipertensi 42.4%,

Berdasarkan data tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-efficacy* rendah sebanyak 24 responden (72.7%). Mayoritas responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 14 responden (42.4%) dan kecemasan minimal sebanyak 13 responden (39.3%). Mayoritas responden memiliki depresi ringan sebanyak 24 responden (72.7%)

Tabel 1.
 Karakteristik Responden (n=50)

Karakteristik Responden	f	%
Jenis kelamin		
Perempuan	38	81.8
Laki-laki	12	18.2
Umur		
Pra Lansia	28	72.7
Lansia	15	15.2
Lansia Akhir	7	12.1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	14	18.2
SD	12	15.2
SMP	16	45.5
SMA	7	21.2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	42	66.7
Bekerja	18	33.3
Jenis Penyakit		
Hipertensi	23	42.4
Diabetes Mellitus	20	36.4
Jantung	1	3.0
Kolestrol	1	3.0
Radang Sendi	3	9.1
Maag	2	6.1

Tabel 2.
 Deskripsi *Self-Efficacy*, Kecemasan dan Depresi pada Lansia dengan Penyakit Kronis (n=50)

Variabel	f	%
<i>Self-Efficacy</i>		
<i>Self-Efficacy</i> Rendah	41	72.7
<i>Self-Efficacy</i> Tinggi	9	27.3
Kecemasan		
Kecemasan minimal	20	39.3
Kecemasan ringan	24	42.4
Kecemasan sedang	4	12.1
Kecemasan berat	2	6.1
Depresi		
Tidak depresi/normal	8	24.2
Depresi ringan	40	72.7
Depresi sedang	2	3.1

Tabel 3.
Self-efficacy lansia dengan gejala kecemasan (n=50)

Variabel		Total_Kecemasan				Total
		Minimal	Ringan	Sedang	Berat	
Self Efficacy	Tinggi	9	0	0	0	9
	Rendah	11	24	4	2	41

Berdasarkan data tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi mengalami kecemasan minimal sebanyak 9 responden dan responden dengan *self-efficacy* rendah mengalami kecemasan ringan sebanyak 24 responden.

Tabel 4.
Self-efficacy lansia dengan gejala depresi (n=50)

Variabel	Total_Depresi				
	Normal	Ringan	Sedang	Total	
Self Efficacy	Tinggi	5	4	0	9
	Rendah	3	36	2	41

Berdasarkan data tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi tidak mengalami depresi sebanyak 5 responden dan mengalami depresi ringan sebanyak 4 responden. Mayoritas responden dengan *self-efficacy* rendah mengalami depresi ringan sebanyak 36 responden.

Tabel 5.
 Hubungan *Self-efficacy* lansia yang menderita penyakit kronis terhadap gejala kecemasan dan depresi (n=50)

Variabel	Koefisien Korelasi	P-Value
<i>Self-Efficacy</i> Gejala Kecemasan	0,693	0,000
<i>Self-Efficacy</i> Gejala Depresi	0,447	0,009

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil taraf *signifikan p-value* ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *Self- effycacy* lansia yang menderita penyakit kronis terhadap gejala kecemasan. Sedangkan pada variabel depresi menunjukkan hasil taraf *signifikan p-value* ($0,009 < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *Self-efficacy* lansia yang menderita penyakit kronis terhadap gejala depresi.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan bahwa mayoritas lansia yang menderita penyakit kronis berjenis kelamin perempuan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya mayoritas lansia yang menderita penyakit kronis adalah perempuan sebanyak 57,5% (Harisa et al., 2022). Didukung oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa 70,5% mayoritas lansia yang menderita penyakit kronis. Berdasarkan karakteristiknya, penyakit kronis merupakan gangguan kesehatan dengan proses penyakit yang lama dan membutuhkan pengobatan dan pengawasan dalam jangka waktu yang lama pula (Bestari & Wati, 2016). Selain itu, kondisi kronis menimbulkan berbagai keterbatasan pada lansia. Lansia dengan penyakit kronis perlu melakukan penyesuaian terhadap keterbatasan yang ditimbulkan akibat penyakit kronis. Selain menimbulkan keterbatasan secara fisik, lansia dengan penyakit kronis juga mengalami gangguan psikologis berupa gejala kecemasan dan gejala depresi jika tidak diimbangi dengan *self-efficacy* yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas lansia yang mengalami gejala kecemasan ringan adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa mayoritas lansia perempuan mengalami kecemasan sebanyak 24 responden (Cahyani et al., 2017). Lansia yang mengalami depresi pada penelitian ini didapatkan mayoritas yang mengalami kecemasan adalah lansia perempuan sebanyak 20 responden. Penelitian ini menemukan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan dan depresi pada lansia dimana wanita dua kali lebih banyak terjadi kecemasan pada lansia (Rindayati et al., 2020).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada penelitian ini didapatkan mayoritas lansia berpendidikan SMP 45,5%. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mayoritas lansia yang mederita penyakit

kronis tidak menempuh pendidikan sebanyak 32% (Rindayati et al., 2020). Penelitian lain juga mengatakan bahwa responden yang tidak berpendidikan berisiko tinggi terkena penyakit kronis (Jana & Chattopadhyay, 2022). Tingkat pendidikan dalam hal ini akan mempengaruhi pengetahuan lansia dalam mencegah terjadinya penyakit kronis. Pengetahuan yang tinggi juga membuat lansia mudah mengidentifikasi tanda gejala terjadinya penyakit kronis dan memengaruhi kesadaran lansia untuk dapat mengatur pola hidup sehat.

Karakteristik responden berdasarkan jenis penyakit kronis

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan jenis penyakit kronis pada lansia di kelurahan plombokan adalah hipertensi, diabetes mellitus, jantung, radang sendi dan maag. Didukung hasil penelitian sebelumnya bahwa penyakit kronis yang diderita oleh lansia antara lain, terdapat 6 penyakit kronis teratas yaitu hipertensi, penyakit diabetes, dan penyakit jantung (Xie et al., 2022). Sejalan dengan hasil penelitian lain, penyakit kronis yang diderita oleh lansia yaitu penyakit jantung koroner, atau gangguan jantung lainnya, lambung atau maag radang dan sendi atau rematik (Zhou et al., 2023). Seiring bertambahnya usia pada lansia akan menyebabkan perubahan secara fisiologis yang menyebabkan lansia mudah terkena penyakit kronis (Jana & Chattopadhyay, 2022). Perubahan fungsi fisiologis pada lansia terdiri dari perubahan pada fungsi kardiovaskular, muskuloskeletal dan fungsi fisiologis lainnya. Penyakit kronis memiliki onset yang secara bertahap dan sering tersembunyi, disebabkan oleh banyak faktor dengan perubahan yang terjadi sewaktu-waktu, masalah kesehatan dengan jangka waktu yang lama seperti diabetes, penyakit jantung, mental yang progresif dan gangguan neurologi, gangguan muskuloskeletal, dan penyakit keganasan lainnya.

***Self-efficacy* Lansia yang Menderita Penyakit Kronis terhadap Gejala Kecemasan dan Depresi**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki *self-efficacy* rendah sebanyak 41 responden. Didukung oleh penelitian lain Berbeda dengan hasil penelitian (Suprayitno et al., 2017) bahwa sebagian besar lansia dengan penyakit kronis memiliki efikasi diri yang tidak baik sebesar 86.7% dimana nilai skor efikasi diri tidak baik yaitu < 99 . Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi penyakit mempunyai pengaruh langsung terhadap efikasi diri. Sebanyak 59,4% partisipan memiliki efikasi diri yang rendah. Lansia dengan keyakinan penyakit yang lebih rendah memiliki kemampuan yang rendah dalam melakukan aktivitas fisik, dan lebih rentang mengalami kecemasan atau depresi (Mobini et al., 2023).

Gambaran kecemasan lansia pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan ringan sebanyak 24 responden (42.4%). Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya sebanyak 16 lansia (30,61%) mengalami kecemasan ringan. Kecemasan yang dirasakan oleh individu memiliki respon yang berbeda-beda tergantung faktor pencetus yang datang baik internal dan eksternal sebagai ancaman integritas individu berdampak pada kesehatan fisik, psikis dan aktivitas sehari-hari serta fungsi sosial (Khasanah & Khairani, 2019). Gejala kecemasan secara umum pada lanjut usia yaitu perubahan pada tingkah laku, gelisah, kemampuan konsentrasi berkurang, kemampuan menyimpan informasi berkurang, dan keluan pada badan seperti kedinginan, telapak tangan lembab dan lain-lain (Maryam, 2015). Lansia sebagian besar mengalami kecemasan ringan karena selain faktor kondisi fisik seperti penyakit kronis, masih ada faktor-faktor lain seperti: usia, jenis kelamin, pendidikan, yang mempengaruhi lansia dalam menghadapi kondisi penyakit sehingga mekanisme coping juga akan meningkat (Candrawati & Sukraandini, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki depresi ringan sebanyak 40 responden. Sejalan dengan penelitian lain, pada penelitian ini lansia dengan penyakit kronis tidak menular terbanyak didapatkan dengan terindikasi depresi yaitu sebanyak 187 responden (68,8%) (26). Depresi merupakan masalah kesehatan jiwa yang harus segera ditangani sedini mungkin, hal ini membutuhkan peran perawat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan jiwa salah satunya depresi (Widani, 2017). Seiring dengan meningkatnya jumlah penyakit kronis, pasien mengalami gangguan mental yang lebih parah dan risiko depresi meningkat secara signifikan (Baca, 2017). Lanjut usia merupakan populasi yang berisiko tinggi mengalami depresi, dan prevalensi depresi meningkat seiring bertambahnya usia. Akumulasi faktor-faktor seperti penyakit dan kehilangan keluarga dan teman dapat memperburuk tekanan emosional mereka, menyebabkan kerentanan yang lebih besar terhadap emosi negatif seperti kecemasan dan depresi (Yunming et al., 2012).

Hasil penelitian ini didapatkan *p-value* ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *Self- efficacy* lansia yang menderita penyakit kronis terhadap gejala kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya lansia dengan *self-efficacy* rendah merasa tidak yakin untuk mengatasi kecemasan sehingga kecemasan yang dirasakan lebih tinggi. Pada lansia hipertensi dengan *self-efficacy* tinggi merasa yakin untuk menyingkirkan problematika yang ada sehingga tingkat kecemasan yang dirasakan jauh lebih rendah (Putri & Tobing, 2022). Menurut Bandura (1995) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan terhadap perubahan dirinya dalam mengubah kebiasaan kesehatannya yang merugikan. Tingkat efikasi diri sering diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi dalam perawatan diri seperti pola makan, aktivitas fisik, dan kebiasaan istirahat (Mulyana & Irawan, 2019). Hasil penelitian sebelumnya didapatkan *p-value* ($0,009 < 0,05$), dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *Self- efficacy* lansia yang menderita penyakit kronis terhadap gejala kecemasan.

Data ini menunjukkan bahwa terjadinya depresi berhubungan dengan *self-efficacy* pada lansia. Didapatkan hubungan yang negatif yakni lansia yang mempunyai efikasi rendah berdampak pada terjadinya depresi yang ringan pula. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa lansia yang mempunyai keyakinan kurang akan mudah mengalami depresi (Pereira et al., 2021). Depresi merupakan suatu perasaan sedih dan pesimis yang berhubungan dengan suatu penderitaan, berupa serangan yang ditujukan pada diri sendiri atau perasaan marah yang dalam (Read et al., 2017). Depresi juga dapat diartikan sebagai salah satu wujud kejiwaan yang mengalami gangguan, berkaitan dengan alam perasaan, yang ditunjukkan dengan gejala murung, putus asa, lesu dan mengalami penurunan gairah hidup (Azizah, 2011). *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan sukses (Hladek et al., 2020).

SIMPULAN

Lansia mengalami penurunan fungsi di semua bagian tubuh. Salah satu penurunan fungsi yang dialami adalah penurunan fungsi fisiologis dan psikologis. Penurunan fungsi fisiologis mempengaruhi kesehatan lansia sehingga mudah terkena penyakit kronis. Penyakit kronis yang tidak kunjung sembuh dan cenderung bertambah parah hingga menyebabkan kematian membuat lansia mengalami penurunan fungsi psikologis seperti kecemasan bahkan depresi. Kecemasan dan depresi dapat dikontrol oleh lansia agar gejala tidak bertambah parah dengan meningkatkan *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang rendah pada lansia disebabkan banyak faktor, salah satunya adalah faktor usia dan penyakit kronis. *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan sukses. Semakin tinggi *self-efficacy* lansia maka semakin rendah risiko lansia mengalami kecemasan dan depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. Lilik Ma'rifatul. (2011). Keperawatan Lanjut Usia. Jakarta:ECG
- Bestari, B. K., & Wati, D. N. K. (2016). Penyakit Kronis Lebih dari Satu Menimbulkan Peningkatan Perasaan Cemas pada Lansia Di Kecamatan Cibinong. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 49–54. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i1.433>
- Cahyani, E. pipit N., Wiyono, J., & Ardiyani, V. M. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Hipertensi Lansia Laki-Laki Dan Perempuan Di Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang. *Nursing News*, 2(1), 165–173.
- Candrawati, S. A. K., & Sukraandini, N. K. (2022). Kecemasan Lansia dengan Kondisi Penyakit Kronis. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11(2), 348. <https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.631>
- Ezalina, E., Alfianur, A., & Dendi, D. (2023). Self Efficacy terhadap Kesejahteraan Psikologis Lansia. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 10(1), 37–43. <https://doi.org/10.33653/jkp.v10i1.991>
- Harisa, A., Syahrul, S., Yodang, Y., Abady, R., & Bas, A. G. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kualitas Tidur Pasien Lanjut Usia dengan Penyakit Kronis. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.62916>
- Hladek, M. D., Gill, J., Bandeen-Roche, K., Walston, J., Allen, J., Hinkle, J. L., Lorig, K., & Szanton, S. L. (2020). High coping self-efficacy associated with lower odds of pre-frailty/frailty in older adults with chronic disease. *Aging and Mental Health*, 24(12), 1956–1962. <https://doi.org/10.1080/13607863.2019.1639136>
- Jana, A., & Chattopadhyay, A. (2022). Prevalence and potential determinants of chronic disease among elderly in India: Rural-urban perspectives. *PLoS ONE*, 17(3 March), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264937>
- Kazemina, M., Salari, N., Vaisi-Raygani, A., Jalali, R., Abdi, A., Mohammadi, M., Daneshkhah, A., Hosseinian-Far, M., & Shohaimi, S. (2020). The effect of exercise on anxiety in the elderly worldwide: a systematic review and meta-analysis. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01609-4>
- Kemendes RI. Riset kesehatan dasar [Internet]. 2019 [cited 2023 Sep 10]. Available from:https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/052913-keluarga-sayang-lansia_-keluarga-bahagia
- Khasanah, U., & Khairani. (2019). Tingkat Kecemasan Pada Lansia Yang Mengalami Penyakit Kronis Di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1–8.
- Mobini, S., Allahbakhshian, A., Shabanloei, R., & Sarbakhsh, P. (2023). Illness Perception, Self-Efficacy, and Medication Adherence in Patients With Coronary Artery Disease: A Path Analysis of Conceptual Model. *SAGE Open Nursing*, 9. <https://doi.org/10.1177/23779608231171772>
- Mulyana, H., & Irawan, E. (2019). Gambaran Self Efficacy Penderita Hipertensi Disalah Satu Puskesmas Dikota Bandung. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1). <https://doi.org/10.37058/jkki.v15i1.988>
- Pereira, D. R., Putri, R. M., & Rosdiana, Y. (2021). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Lansia. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(3), 376–389.
- Putri, N. Y., & Tobing, D. L. (2022). Hubungan Self-Efficacy Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Dengan Hipertensi. *Indonesian Journal of Health Development*, 4(2), 76–84.

<https://doi.org/10.52021/ijhd.v4i2.105>

- Read, J. R., Sharpe, L., Modini, M., & Dear, B. F. (2017). Multimorbidity and depression: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Affective Disorders*, 221, 36–46. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.06.009>
- Rindayati, R., Nasir, A., & Astriani, Y. (2020). Gambaran Kejadian dan Tingkat Kecemasan pada Lanjut Usia. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(2), 95. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.53948>
- Sari, D. P., Tasalim, R., Mahmudah, R., & Rahman, S. (2024). Penilaian form geriatric depression scale (gds) pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja puskesmas tamiang layang. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 14(2), 197–203.
- Setyarini, E. A., Niman, S., Parulian, T. S., & Hendarsyah, S. (2022). Prevalensi Masalah Emosional: Stres, Kecemasan dan Depresi pada Usia Lanjut. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i1.140>
- Sinaga, C. Y., Sudirman, S., & Prihandana, S. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Sayung 1 Demak. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.31983/juk.v2i1.8809>
- Suhas, K., Sari, N. M. A. W., & Nuraeni, A. (2022). Gambaran Deteksi Dini Depresi Pada Lanjut Usia Dengan Penyakit Tidak Menular Kronis Di Kota Semarang. *Jurnal Media Kesehatan*, 15(2).
- Suprayitno, E., Khoiriyati, A., & Hidayati, T. (2017). *Media Ilmu Kesehatan Vol. 6, No. 1, April 2017*. 6(1).
- United Nations. (2019). *World Population Ageing 2019*.
- Widani, N. N., 2017. Identifikasi Kondisi Depresi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdhamaula Kendari. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Kesehatan Kendar
- Xie, F., Li, J., Song, W., Liu, Q., Jiang, S., Chen, Z. Y., & Shu, Q. (2022). Long-term Care Facility and its Elderly Chronic Diseases in Jishou: Insights into Underdeveloped Area of China. *Inquiry (United States)*, 59. <https://doi.org/10.1177/00469580221128735>
- Yunming, L., Changsheng, C., Haibo, T., Wenjun, C., Shanhong, F., Yan, M., Yongyong, X., & Qianzhen, H. (2012). Prevalence and risk factors for depression in older people in Xi'an China: A community-based study. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 27(1), 31–39. <https://doi.org/10.1002/gps.2685>
- Zhou, P., Wang, S., Yan, Y., Lu, Q., Pei, J., Guo, W., Yang, X., & Li, Y. (2023). Association between chronic diseases and depression in the middle-aged and older adult Chinese population—a seven-year follow-up study based on CHARLS. *Frontiers in Public Health*, 11(July), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1176669>